

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang vital selama waktu yang dihabiskan untuk membudayakan masyarakat yang berbudi luhur, sebagai suatu kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan dikenang sebagai bagian-bagian strategi kehidupan. Proses pendidikan harus berjalan dengan baik berdasarkan pendidikan dasar yang ditempuh selama 6 tahun di sekolah dasar. Rentan usia masa sekolah dasar berkisar usia 7 sampai 12 tahun. Usia 7 hingga 12 tahun berada pada fase operasional konkret. Fase operasional konkret ditandai dengan melihat dan memegang benda secara nyata dan menghadapi langsung semua bentuk pembelajaran, dan minat keingintahuan yang sangat tinggi untuk mengenali lingkungannya. Pendidikan dasar sangat penting karena merupakan tolak ukur untuk melanjutkan ke pendidikan berikutnya untuk menjadi seseorang yang intens dalam menghadapi kesulitan dan keadaan yang menghadangnya.

Melalui pendidikan, seseorang dapat melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang terbaik, dan dapat menjadikan suatu bangsa yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang kerangka umum secara spesifik, yaitu;

Pendidikan adalah upaya sadar dan terorganisir untuk membuat lingkungan belajar dan interaksi belajar dengan tujuan bahwa siswa secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki informasi dunia lain, penanganan diri, wawasan, etika terhormat dan kemampuan yang dibutuhkan dirinya dan orang lain.¹ Sistem pendidikan nasional adalah semua segmen pengajaran yang di koordinasikan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pemaparan Undang-Undang di atas menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus di tempuh dan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar yang menjadi pondasi utama yang harus di tempuh dalam membentuk kepribadian, dan kecerdasan peserta didik. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan anak bangsa menuju pada perubahan-perubahan dalam berperilaku baik dan intelektual, sehingga dapat hidup secara mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Usia anak sekolah dasar mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dalam pembelajaran yang di identikan dengan kehidupan sehari-hari. Sikap rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan baru dapat meningkatkan sifat pembelajaran di Indonesia, melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan awal mula terciptanya informasi, kemampuan, dan perspektif

¹ Lukman Hakim, Jurnal EduTech, *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Volume.2, No. 1, 2016 hlm. 54

logis pada siswa. Ilmu pengetahuan alam atau *sains* menurut Djojosoediro merupakan serangkaian konsep yang berkaitan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari penyelidikan ilmuan melalui eksperimen dan observasi dengan menggunakan metode ilmiah.² Sains atau *science* di definisikan sebagai ilmu pengetahuan yang terdiri dari realitas, gagasan, dan spekulasi dari siklus logika. Pembelajaran sains dapat melatih kemampuan siswa, dan menanamkan sikap ilmiah siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas sains atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengulas peristiwa-peristiwa yang ada di alam, pembelajaran IPA tidak terfokus hanya mendapatkan jawaban tentang gejala alam yang di identifikasikan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan laporan eksperimen, urutan informasi, yang teratur, dan melihat eksplorasi kebenaran laporan yang bersifat kuantitatif.

Pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan dalam pembelajaran yang menyertakan siswa untuk menjadi dinamis dalam mencari tahu cara berkreasi, dan menumbuhkan kreativitas, inovasi, serta motivasi, sehingga siswa mampu mengetahui dan menguasai suatu materi melalui penguasaan konsep sains. Tujuan pembelajaran IPA sekolah dasar merupakan mengembangkan pengetahuan, mencakup berbagai aspek pemahaman konsep-konsep IPA, dan tidak terfokus pada aspek kognitif.³

² Dendi Ahmad Ardaya, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi IPA Siswa Sekolah Dasar*, Volume. 1, 2016, hlm.73

³ Ferdinandus Bele Sole, Insih Wileujang, Jurnal Prima Edukasi, *Pengaruh Implementasi The 4-E Learning Cycle Terhadap Pengetahuan, Keterampilan Proses Dasar, Dan Sikap Ilmiah IPA Siswa SDN KEREROBBO*, Volume 1, 2013, hlm.44

Trisnani berpendapat bahwa IPA memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia, perihal penerapan konsep, tugas, pertimbangan alamiah, kebajikan, kerja keras, minat, inovatif, andal, harmoni, menghargai, dan cinta tanah air.⁴

Dari pernyataan diatas bahwa pembelajaran IPA dikatakan pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara, siswa dapat melakukan kegiatan observasi secara langsung kelapangan untuk mengetahui fenomena-fenomena alam yang terjadi. Proses pembelajaran IPA melibatkan semua alat indera untuk proses berpikir aktif, dalam hal ini berarti peserta didik mengamati tentang objek, mengajukan pertanyaan, memperoleh informasi, dan menyusun keajaiban-keajaiban alam yang terkonsentrasi secara tidak memihak.

Ilmu pengetahuan alam merupakan penelitian ilmiah secara tersusun terhadap alam dan bagaimana alam secara demikian memengaruhi kehidupan, dan lingkungan. Terdapat tiga komponen utama dalam IPA yaitu; 1) sikap, 2) proses atau metode, dan 3) produk ilmiah.⁵

Sunariyati mengemukakan sikap ilmiah atau *scientific attitude* diartikan sebagai suatu keadaan yang memiliki makna diri individu yang disertai perasaan dan uraian tertentu dalam megamati suatu objek dan berbuat sesuatu terhadap

⁴ Dek Ngurah Laba Laksana, Jurnal Pendidikan Indonesia, *Miskosepsi Dalam Materi IPA Sekolah Dasar*, Volume.5, No.2, 2016, hlm. 167-168

⁵ Yumarlin MZ, Jurnal Teknik, *Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Kuis Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*, Vol. 3, No.1, 2013, hlm.75

objek yang diamati.⁶ Peningkatan sikap ilmiah yang dapat dilakukan pendidik dengan melakukan kegiatan praktikum atau pernyataan terhadap konsep ilmiah.⁷ Pengelompokkan secara bertahap sikap ilmiah siswa sekolah dasar yang perlu di kembangkan dalam pembelajaran menurut Harlen yaitu; 1) sikap pekerjaan di sekolah, 2) perspektif terhadap diri sendiri sebagai siswa, 3) perspektif terhadap sains, 4) perspektif terhadap objek dan di lingkungan sekitarnya.⁸ Tujuan proses sikap ilmiah di sekolah dasar adalah menjauhi perspektif negatif terhadap siswa.

Dari penjelasan diatas cenderung dikatakan bahwa sikap ilmiah merupakan sikap untuk melakukan tindakan sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan. Pembentukan sikap ilmiah sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa untuk memahami dan kemahiran ilmiah. Maw and Maw mengemukakan bahwa anak sekolah dasar menunjukkan untuk mengetahui dirinya sendiri dan menyukai melakukan pengamatan di lingkungannya untuk mendapatkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah akan berkembang jika diberikan stimulus dalam pelaksanaan pembelajaran IPA seperti; mengamati, menanya, sikap ingin tahu, berkomunikasi, kreatif, dan kerja sama. Rusman mengemukakan

⁶ Ratna Widyaningrum, Jurnal Unisri, *Penanaman Sikap Peduli Lingkungan Dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi Program Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*, 2017, hlm. 4

⁷ Hisbullah, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*, Penerbit Aksara Timur, 2018, hlm. 21

⁸ Nelly Wedyawati, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), hlm.24-25

keberhasilan dan tujuan pembelajaran merupakan keaktifan siswa dalam berpartisipasi secara efektif selama melakukan proses kegiatan pembelajaran.⁹ Berdasarkan uraian diatas, pendidik wajib mempersiapkan atau memahami pembelajaran sebaik mungkin, memanfaatkan atau merencanakan media pembelajaran yang memikat, sehingga mentalitas logis dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat dimiliki dan diterapkan oleh siswa..

Berdasarkan hasil observasi persepsi analisis pada siswa kelas IV SD, maka komponen yang mempengaruhinya adalah pembelajaran IPA yang dilaksanakan selama ini masih menggunakan metode bersifat *teacher centered*. Pembelajaran IPA berorientasi pada hasil tes atau ujian, pembelajaran bersifat *teacher centered*, dan evaluasi pembelajaran berpusat pada produk domain kognitif.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sistem pembelajaran seperti ini membuat relasi yang terbangun adalah guru menjadi lebih superior di kelas, sementara siswa lebih pasif. Lembaga pendidikan belum mengoptimalkan sepenuhnya uji kompetensi guru dan sistem pendidikan yang membelenggu dalam menjelaskan materi yang monoton dan belum memahami sepenuhnya tentang materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam artian siswa harus diedukasi untuk aktif belajar dan mempelajari suatu hal yang berkaitan dengan minat dan bakatnya.

⁹ Hj. Erni Rohanah, *Publikasi Ilmiah Pengembangan Profesi Guru*, (Bali: CV. Media Educations, 2019), hlm. 12

¹⁰ Haryono, *Pembelajaran IPA Abad 21*, (Jawa Tengah: Kepel Press, 2019), hlm. 2-3

Siswa yang memiliki sikap ilmiah yang tinggi dapat mempengaruhi kelancaran berpikir yang akan termotivasi memiliki komitmen yang kuat untuk meraih keberhasilan dan kecakapan berprestasi.¹¹ Sikap ilmiah merupakan tingkah laku yang di dapatkan melalui pemberian contoh-contoh positif yang di kembangkan oleh siswa dan sikap ilmiah membentuk aspek yang berpengaruh pada budi pekerti, serta membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Penguasaan konsep pada dasarnya sudah dimiliki oleh anak, dan setiap individu mempunyai pemahaman dan kelebihan akan sesuatu hal tertentu.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang baik sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, motivator, evaluator, dan katalisator dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada instruktur atau pendidik yang berorientasi pada peserta didik atau *student centered*. Guru hanya memandang pembelajaran IPA hanya sebagai produk dan melupakan aspek lainnya salah satunya aspek ilmiah. Penulis tertarik untuk mengerahkan pemeriksaan penelitian tentang sikap ilmiah dengan pembelajaran *sains* di SD untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian berbentuk korelasional yang berjudul: "Hubungan

¹¹ Lis Suryani. Journal Universitas Pendidikan Indonesia, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Dengan Model Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar*, 2016, hlm.219

¹² Tursinawati, Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora, *Penguasaan Konsep Hakikat Sains Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kota Banda Aceh*, Vol.2, No.4, 2016, hlm. 75

Antara Sikap Ilmiah Siswa Dengan Konsep IPA Di Kelas IV SD Bendungan Hilir 01 Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah yang dipaparkan diatas masalah teridentifikasi yaitu:

1. Apakah penanaman sikap ilmiah oleh guru di sekolah dasar masih terbatas.?
2. Apakah kemampuan anak dalam mengembangkan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar sudah terpenuhi.?
3. Apakah kecenderungan guru sekolah dasar yang belum menanamkan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA di sekoah dasar.?
4. Apakah guru belum mendapatkan pembekalan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA di kelas IV sekolah dasar.?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti perlu memberikan batasan masalah. Hal ini untuk menjelaskan permasalahan yang ingin di telit, dan untuk lebih berpusat pada masalah saat ini. Peneliti memfokuskan hal yang ingin di teliti yaitu “Hubungan Antara Sikap Ilmiah Siswa Dengan Penguasaan Konsep IPA Di Kelas IV Sekolah Dasar Di Kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat.”

Adapun objek penelitian yang ditetapkan adalah kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bendungan Hilir Di Kelurahan Jakarta Pusat tahun ajaran 2020/2021 (Semester Ganjil). Siswa kelas IV SD dalam penelitian ini adalah siswa pada usia 9-10 tahun.

D. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang, dan pembatasan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan sebuah masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap ilmiah siswa dengan penguasaan konsep IPA di Sekolah Dasar kelas IV Bendungan Hilir.?
2. Apakah penguasaan konsep IPA dapat mempengaruhi sikap positif terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Dasar kelas IV Bendungan Hilir.?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengaitkan proses penanaman sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna penguasaan konsep IPA pada kelas IV sekolah dasar.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dan dapat memperluas pemahaman tentang sikap ilmiah siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan data pemahaman untuk memperluas pemahaman tentang sikap ilmiah siswa SD dalam ukuran pembelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1.) Sebagai upaya positif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 2.) Melatih siswa untuk memberikan pemikiran, dan pertimbangan mereka sendiri.
- 3.) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA dalam sekolah dasar.
- 4.) Memberikan pengalaman baru dan hasil belajar yang lebih baik.

b. Bagi Guru

- 1.) Untuk meningkatkan kinerja guru, dan mampu membantu guru dalam menjadi pedoman sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA kelas IV di sekolah dasar yang baik.
- 2.) Memberikan gambaran tentang sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV sekolah dasar.